



## **Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning**

**Ja'far Amirudin, Elis Rohimah**

Dosen Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut  
jafar.amirudin@uniga.ac.id

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana sebuah pondok pesantren mengembangkan kurikulum dengan baik, sehingga pesantren bisa bersaing dengan pendidikan umum yang tidak terintegrasi dengan pesantren atau pendidikan umum lainnya. Terutama penulis ingin mengetahui apakah kurikulum pesantren yang sekarang masih mengarahkan para santrinya kepada gerbang keilmuan agama yang mendalam atau malah sebaliknya hanya sebuah nama saja. Dengan menggunakan metode komparatif kualitatif melalui observasi lapangan penelitian ini menghasilkan berbagai kesimpulan. Dimana penulis menelaah dua pesantren yang berbeda dalam pengelolaannya dan ciri khasnya. Yang pertama pesantren Al-Idhhar Tasikmalaya yang ciri khasnya adalah pesantren salafi (yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik/kitab kuning) dan yang kedua pesantren Darul Arqom yang mengikuti pendidikan formal dan pembelajarannya sudah modern. Kesimpulan dari penelitian ini, implementasi kurikulum pesantren Al-Idhhar masih menggunakan sistem tradisional dengan sistem pembelajaran *melogat, naqrir, ngerab, narkib, ngasalken, bendongan dan wetonan*. Media pembelajarannya adalah kitab kuning saja. Berbeda dengan pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, antara pelajaran pesantren dan sekolah. Kurikulumnya sudah terstruktur dengan baik, dengan sistem *boarding school*. Media pembelajarannya adalah dari buku-buku, media internet, aplikasi dan kitab kuning.

Kata kunci: Pesantren salafi, pesantren modern, kurikulum, dan kitab kuning

## 1 Pendahuluan

Kebahagiaan manusia pada hakikatnya ditentukan dari latar belakang pendidikannya, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman seseorang maka semakin bertambah kedewasaan dalam menghadapi setiap masalah. Pendidikan merupakan hal yang terpenting didalam setiap langkah kehidupan manusia, dimana pendidikan adalah sebuah langkah awal dalam setiap majunya peradaban bangsa, baik dari segi moral, sosial, politik, ekonomi, intelektual dan teknologi juga didalam sebuah keyakinan beragama. Hal tersebut bisa di deskripsikan pada sebuah kehidupan yang bernama pondok pesantren.

‘Pondok’ secara *etimologis* berarti bangunan untuk sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama tempat mengaji atau belajar agama Islam, KBB (Mugits, 2008, p. 119). Pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri yang memiliki tujuan mempelajari dan mendalami ilmu Agama. Pondok pesantren bisa disebut sebagai sentral keilmuan agama, dimana terkumpulnya seluruh *fan* ilmu Agama. Oleh karena itu pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia. Adapun *term* ‘pesantren’ secara *etimologis* berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok KBB (Mugits, 2008, p. 120). Jadi pondok pesantren merupakan tempat tinggal dimana gunanya untuk menampung semua tamu-tamu yang hakikatnya adalah tamu yang diundang Allah SWT untuk memperdalam ilmu Agama. Para santri berkorban untuk tidak tinggal dirumahnya, melainkan tinggal di pondok demi keinginan tercapainya suatu tujuan dalam pendidikan agar terfokus dan efektif dalam pembelajaran karena itu pondok merupakan tempat tinggal santri.

Menurut (Masykur, 2010, p. 32), Laju modernisasi tidak selalu mempengaruhi perubahan orientasi pesantren. Masih banyak pesantren yang tetap seperti semula, tidak terpengaruh oleh laju modernisasi. Karenanya, dewasa ini dikenal adanya dua model pesantren. *Pertama, salafiyah*. Pesantren model ini masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode khasnya yakni sorogan dan bandongan, serta tidak memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. *Kedua, Khalafiyah*. Pesantren model ini sudah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah dan sekolah. Pesantren *khalafiyah* kemudian terdiri atas dua jenis: (a) Tetap mempertahankan kajian kitab-kitab klasik, (b) tidak mengajarkan kitab-kitab klasik.

Sebenarnya, pembahasan kurikulum masih belum populer dipesantren, sebab *term* kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan. Di pesantren, kurikulum sangat asing disinggung walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah ‘materi pelajaran’ dengan berbagai kitab kuning lebih menggema dikenal dan dipahami dikalangan pesantren walaupun begitu, rincian materi pelajaran juga mengalami

perkembangan di pesantren (Mutohar & Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren, 2013, pp. 207-208).

Kurikulum pesantren yang diterapkan diberbagai pondok pesantren masih banyak kelemahan-kelemahan terutama dalam tujuan yang dicapai, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang kurang tersusun. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sementara hasil penelitian penulis berdasarkan hasil observasi awal di pondok pesantren modern Darul Arqom kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih belum maksimal. Hal itu dikarenakan kurikulum pesantren yang berintegrasi dengan kurikulum sekolah, sehingga para santri harus membagi konsentrasinya, bahkan lebih suka menguasai pelajaran umum daripada pelajaran pesantren, mampu berbicara bahasa arab dan bahasa asing lainnya, namun dalam membaca kitab kuning belum begitu mahir, kitab-kitab nahwu sharaf tidak dipelajari begitu mendalam.

Di pesantren *salafi* Al-Idzhar Tasikmalaya justru sebaliknya pengajian kitab alat (*Nahwu Sharaf, Balaghah, Ilmu Manthiq*) lebih diperdalam, namun dari sisi metode pengajaran masih bersifat tradisional sehingga santri memerlukan waktu yang lama agar dapat mengerti, kekurangan lainnya belum memadainya sarana di pesantren, sehingga pesantren belum *termanage* dengan baik, seperti *kobong* atau asrama santri yang seadanya, bahkan bangunan 2 lokal baru yang belum jadi 100% pun dipaksakan menjadi tempat tidur santri. Masalah lainnya kurikulum pesantren *salafi* tidak terstruktur dari segi waktu atau jadwal pengajiannya karena disesuaikan dengan keadaan Kiyai, santri yang kurang disiplin, tidak ada pengawasan intensif dari Kiyai dan tidak adanya evaluasi pembelajaran secara kontinue.

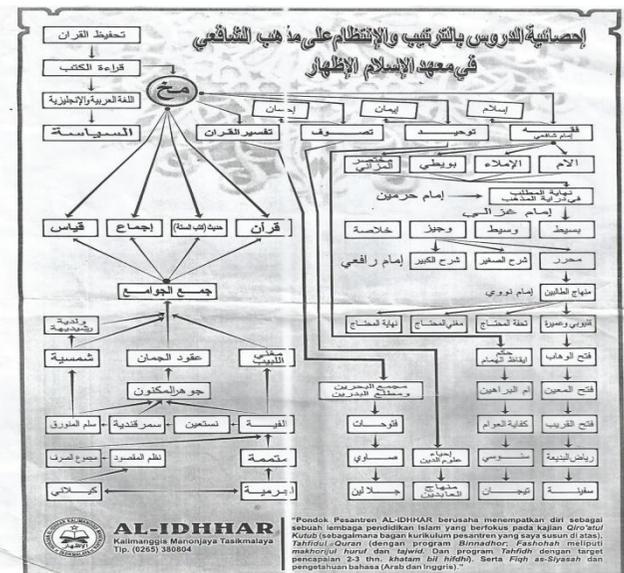
## 2 Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif, yaitu metode perbandingan yang membandingkan dua pesantren yang berbeda dalam segi manajemen, sistem, metode, konsep dan kurikulum pesantren. Pesantren yang pertama mempertahankan sistem lama (pesantren salafi) sedangkan yang kedua pesantren yang mengadopsi sistem modern dalam konsep pesantrennya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015, p. 15).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Proses implementasi kurikulum pesantren Al-Idhhar

- 1) Perencanaan rumusan kurikulum
  - a) Langkah-langkah merumuskan kurikulum
    1. Bersumber dari kiyai (tidak ada musyawarah pimpinan atau bagain kurikulum)
    2. Bersifat spontanitas. Maksudnya, ketika merumuskan kurikulum tidak ada musyawarah pimpinan atau staf bagian kurikulum, ketika pengajian suatu kitab selesai maka langsung kyai merencanakan pengajian kitab berikutnya.
  - b) Merumuskan Tujuan Kurikulum  
Fokus tujuan kurikulum Pondok Pesantren Al-Idhhar adalah melahirkan sebanyak-banyaknya kyai yang bukan hanya fasih berbicara hukum Islam, tetapi juga mengerti realitas sosialnya.
  - c) Isi Kurikulum Pesantren Al-Idhhar  
Isi kurikulum pesantren Al-Idhhar adalah keseluruhan ilmu agama atau kitab kuning terutama para santri dituntut mampu menguasai ilmu-ilmu alat. Berikut kurikulum pondok pesantren Al-Idhhar:



Gambar 1. Bagan materi kurikulum pesantren Al-Idhhar

- d) Program Pengembangan Kurikulum Pesantren Al-Idhhar  
Adapun pengembangan kurikulum Al-Idhhar adalah sebagai berikut: Tahfidzul Qur'an, Fashohah, Berbicara bahasa arab dan bahasa inggris, Qiraatul kutub dan Bahtsul masail.
- 2) Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Pesantren Al-Idhhar
  - a) Bahan ajar kurikulum pesantren Al-Idhhar

Bahan ajar kurikulum pesantren Al-Idhhar diambil dari berbagai sumber asli kitab-kitab klasik.

- b) Metode pembelajaran kitab kuning  
Metode pembelajaran kitab kuning dipesantren Al-Idhhar adalah *Bandongan, Wetonan, Sorogan, Hafalan, Nashrif, Narkib, Naqrir, Ngerab, Ngasalken dan metode Logat.*
  - c) Media dan Alat Pembelajaran Kitab Kuning  
Media pembelajaran yang digunakan adalah kitab kuning dan buku catatan. Sedangkan alat pembeajarannya kalam dan balpen.
  - d) Teknik Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Idhhar  
Teknik pembelajaran kitab di Al-Idhhar dengan tehnik *bandungan* (bandongan), *sima'i* (mendengarkan), *amtsal* (mencontohkan), *nadzor* (melihat), dan merasakan apa yang dirasakan atau yang disebutkan oleh kyai ketika mengaji.
  - e) Waktu Pembelajaran Kitab Kuning  
Waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan minimal 3 kali untuk setiap kelasnya yaitu untuk kelas ibtida setelah maghrib, isya, subuh dan sore. Sedangkan untuk kelas wustha dilaksanakan pada malam setelah isya, siang jam 8, dan sore setelah asar. Sedangkan untuk kelas 'ali dilaksanakan pada siang jam 8 sampai jam 10 dan malam jam 8 sampai jam 10.
  - f) Target Pembelajaran Kitab Kuning  
Targetnya santri mampu membaca kitab kuning dan memahami isinya, agar menjadi ulama yang benar-benar faham terhadap ilmu agama. Tujuan yang utamanya adalah santri mampu mengkaji kitab-kitab Fiqih, Tafsir, Hadits, Tsawuf, Munadzoroh, Maqulat dll.
- 3) Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran
- a) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning  
Evaluasi pembelajaran kitab kuning dipesantren Al-Idhhar adalah dengan cara kyai memberikan pertanyaan ketika pengajian sedang berlangsung dengan cara di tes satu persatu baik hafalan maupun pemahamannya. Selain itu terkadang santri melakukan evaluasinya masing-masing.
  - b) Penilaian Pembelajaran Kitab Kuning  
Penilaian seorang kiyai terhadap santrinya berhasil atau tidaknya diukur dari cara dia mengaji dan sikap terhadap kiyai. Jadi penilaian untuk mengukur santri itu bisa atau tidaknya kelihatan setelah dia *muqim* (pulang kampung).

### 3.2 Proses Implementasi Kurikulum Pesantren Darul Arqom

1. Perencanaan Implementasi Kurikulum Pesantren Darul Arqom
  - 1) Perencanaan rumusan kurikulum
    - a) Langkah-langkah merumuskan kurikulum pesantren Darul Arqom

1. Melalui musyawarah internal pimpinan ma'had beserta jajaran pengurus dan guru-guru yang dianggap kompeten dalam bidang nahwu sharaf.
  2. Hasil musyawarah tersebut menjadi ketetapan pembelajaran selama satu tahun kedepan.
  3. Kurikulum ma'had Darul Arqom setiap tahunnya selalu berubah-rubah sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren.
- b) Merumuskan Tujuan kurikulum pesantren Darul Arqom  
Tujuan kurikulum pesantren Darul Arqom mencetak para kader ulama Muhammadiyah, serta santri dapat membaca kitab kuning.
- c) Isi atau Struktur Kurikulum Pesantren Darul Arqom  
Isi atau struktur kurikulum Darul Arqom ada dua jenis, yaitu pelajaran agama dan umum. Apabila dilihat dari kurikulumnya maka, kitab-kitab yang dipelajarinya adalah: dalam bidang nahwu sharafnya: jurumiah, tashrif, qawaid dan kitab tashrif. Berikut gambar kurikulum pesantren Darul Arqom:

NO	MATA PELAJARAN	K E L A S											
		I		II		III		IV		V		VI	
		SM I	SM II	SM I	SM II	SM I	SM II	SM I	SM II	SM I	SM II	SM I	SM II
1	Tauhid(Aqidah)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Fiqh Ibadah(Syar'iah)	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3
3	Fiqh Mawarits							2	2	2	2	2	2
4	Ushul Fiqh					2	2	2	2	2	2	2	2
5	Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Tilawah	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2
7	Tahfidz	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Tafsir	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Ilmu Tafair							1	1	1	1	1	1
10	Hadits	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
11	Ilmu Hadits					2	2	2	2	2	2	2	2
12	Nahwu	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
13	Sharaf	4	4	3	3	3	3						
14	I'rob			2	2	2	2						
15	Mantiq									2	2	2	2
16	Balaghah							2	2	2	2	2	2
17	Muhadatsah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	Insyah							2	2	2	2	2	2
19	Mutholaah/Mahfudzat	2	2	2	2	2	2						
20	Khat/Imia	2	2	2	2								
21	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
22	Kemuhammadiyah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
23	Khitobah							2	2	2	2	2	2
J U M L A H		36		36		38		36		37		38	

Gambar 2. Struktur kurikulum pesantren Darul Arqom

- d) Program Pengembangan Kurikulum Pesantren Darul Arqom  
Darul Arqom mewadahi santrinya dengan eskul khusus untuk mempelajari kitab kuning dan lembaga bahasa yang sudah dilengkapi lab bahasa. Selain itu setiap tingkatan kelas harus menghafal 100 mufrodah bahasa Arab. Jadi selama 6 tahun diharapkan minimal mampu menghafal 600 mufrodah.
- 2) Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Pesantren Darul Arqom
- a) Sumber/materi kitab yang dipelajari  
Kitab atau Buku-buku yang menjadi referensi para santri Darul Arqom adalah buku-buku terjemahan. Walaupun ada beberapa kitab

- kuning yang dipelajarinya namun tidak banyak seperti kitab jurumiah, asmawi dan bulugul marom. Dan didominasi buku-buku karangan ulama muhammadiyah.
- b) Metode pembelajaran kitab kuning  
Adapun metode yang digunakan oleh guru-guru yang mengajar nahwu sharaf adalah dengan metode modern seperti metode *game*, diskusi, Tanya jawab, dan metode *amtsal*.
  - c) Media/Alat Pembelajaran Kitab Kuning  
Media atau alat pembelajarannya menggunakan audio visual melalui *infokus* atau *televise*. Selain media elektronik media cetak seperti buku-buku atau majalah menjadi media santri dalam mempelajari nahwu sharaf.
  - d) Teknik Pembelajaran di Pesantren Darul Arqom  
Teknik pembelajaran yang digunakan dominan dengan pendekatan individu, dan terkadang dengan memberikan *reward* karena tidak semua santri Darul Arqom suka pelajaran Nahwu Sharaf.
  - e) Waktu pembelajaran kitab kuning  
Waktu pembelajaran kitab kuning di pesantren Darul Arqom sudah terjadwal dengan baik. Namun begitu pembelajaran kitab kuning di Darul Arqom tidak memenuhi target, karena pembelajaran kitab kuning hanya beberapa jam saja dalam seminggu.
  - f) Target pembelajaran kitab kuning  
Target yang diinginkan oleh pondok pesantren, yaitu 3 tahun pertama ditingkat Tsanawiyah pengenalan nahwu sharaf dan tiga tahun kedua ditingkat Aliyah mampu mempraktikkan
- 3) Evaluasi dan penilaian Pembelajaran Kitab Kuning
    - a) Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning  
Evaluasi pembelajaran di pesantren Darul Arqom sudah direncanakan dari awal sebelum pembelajaran itu dimulai. Dalam satu tahun ajaran evaluasi dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu, UTS dan UAS semesetr 1, dan UTS dan UKK semester 2.
    - b) Penilaian Pembelajaran Kitab Kuning  
Ukuran penilaian keberhasilan santri apakah dia dapat menguasai kitab kuning atau tidak, yaitu dengan hafalan. Dann memberikan tes kepada santri yang sudah kelas 6.

### **3.3 Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kurikulum Pesantren di Pesantren Al-Idhhar dan Pesantren Darul Arqom**

#### **1. Kelebihan dan kekurangan implementasi kurikulum Al-Idhhar**

- a. Kelebihan implementasi kurikulum Al-Idhhar
  - a) Kiyai sebagai sumber ilmu

Menjadi kelebihan tersendiri dipesantren Al-Idhhar memiliki sosok kiyai yang sangat kompeten dalam menguasai bidang keilmuan agama, karena beliau menguasai 12 fan ilmu.

- b) Kitab/sumber yang dipelajari  
Kitab-kitab yang dipelajari dipesantren Al-Idhhar merupakan kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan kitab kuning, sehingga santri yang mempelajarinya semakin menambah keyakinan dalam memahami wawasan ilmu agama. Dan semakin terbiasa dengan kitab kuning.
  - c) Metode Pembelajaran Kitab Kuning yang Bervariasi  
Kitab-kitab klasik yang dipelajari oleh santri Al-Idhhar menggunakan metode yang berbeda-beda diantaranya metode *Bandungan*, *Sorogan*, *Ngerab*, *Nashrif*, *Ngias*, *Narkib*, *Nakrir*, *Ngasalken* dan metode *hafalan*.
  - d) Sistem *logat* dalam menterjemahkan kitab  
Satu hal yang tidak bisa dikesampingkan dari kelebihan pesantren Al-Idhhar adalah *Melogat* (menterjemahkan kitab klasik kata perkata dan biasanya hanya berupa simbol-simbol yang sudah mengandung makna nahwu sharaf).
- b. Kekurangan implementasi kurikulum pesantren Al-Idhhar
    - a) Fasilitas yang sangat terbatas.
    - b) Terlalu bergantung kepada seorang Kiyai.
    - c) Waktu dalam mempelajari kitab-kitab alat relatif lama, karena tujuan yang lebih besarnya yaitu mengkaji kitab-kitab yang bersifat penerapan seperti fiqih, tauhid, hadits dan tafsir Al-Qur'an.
    - d) Tidak ada evaluasi dalam pembelajaran, sehingga sulit mengukur keberhasilan santri.
    - e) Kurikulum pesantren yang cenderung stagnan, belum tampak akselesari pengajian kitab kuning.
    - f) Manajemen pesantren yang belum tersusun dengan baik, sehingga terlalu mengandalkan ketokohan seorang *kiyai*.

## 2. Kelebihan dan kekurangan implementasi kurikulum Darul Arqom

- a. Kelebihan implementasi kurikulum pesantren Darul Arqom
  - a) Fasilitas pesantren yang lengkap
  - b) Metode pembelajaran kitab kuning, sudah menggunakan fasilitas modern sehingga menambah wawasan santri.
  - c) Manajemen pesantren yang sangat baik
  - d) Adanya Evaluasi kenaikan kelas, memotivasi santri agar lebih mampu kompeten dalam menguasai kitab kuning.
  - e) Tidak bergantung kepada satu guru atau ustadz.
  - f) Kurikulum pesantren yang sudah tersusun memudahkan membuat target pembelajaran.

- b. Kekurangan implementasi kurikulum pesantren Darul Arqom
  - a) Kitab kuning yang dipelajari sangat sedikit sehingga santri tidak terbiasa dengan kitab kuning yang dipelajarinya hanya kitab-kitab dasar saja.
  - b) Karena kitab yang dipelajarinya sangat terbatas sehingga, santri hanya dapat membaca dan memahami kitab kuning yang dipelajarinya saja.
  - c) Tidak semua santri menyukai pelajaran nahwu sharaf, sehingga banyak santri yang tidak serius dalam mempelajari kitab kuning.
  - d) Tidak adanya *stressing* dari pesantren agar semua santri dapat membaca dan memahami kitab kuning.
  - e) Sistem pembelajaran kitab yang kurang mendetail, sehingga santri belum mampu menyebutkan apakah kalimat tersebut kedudukannya menjadi muftada atau khabar dan lain sebagainya.
  - f) Terlalu disibukkan dengan pelajaran-pelajaran lain selain kitab kuning.
  - g) Lingkungan pesantren yang *multi kultur* dan sangat kompleks sehingga santri tidak terfokus kedalam pembahasan kitab kuning.

### **3.4 Kemampuan Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pesantren Al-Idhhar dan Pesantren Darul Arqom**

#### **1. Kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning di pesantren Al-Idhhar**

##### a) Membaca kitab kuning

Dalam membaca kitab kuning, santri Al-Idhhar mampu membacanya terlebih lagi santri yang sudah menginjak tingkat ‘ali (tingkat kelas tertinggi), keberhasilan itu tidak terlepas dari sistem *logat* yang diterapkan oleh pesantren dan kitab-kitab yang dipelajarinya memang dikhususkan pendalaman membaca dan memahami kitab kuning yang disebut dengan kitab-kitab *alat*.

##### b) Memahami isi kitab kuning

Dalam memahami isi kitab kuning, para santri dibekali kitab-kitab yang khusus membahas makna, yaitu kitab-kitab Balaghah (bayan, badi’ dan ma’ani), dan juga ilmu manthiq. Selain itu para santri juga dibekali dengan ilmu ushul fiqh.

### **3.5 Kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning di pesantren Darul Arqom**

##### a) Membaca kitab kuning

Dalam membaca kitab kuning santri Darul Arqom belum mampu membaca secara keseluruhan, karena santri terbatas hanya pada kitab-

kitab yang dipelajarinya saja. Itupun bagi santri yang senang terhadap pelajaran agama khususnya nahwu sharaf. Ditambah lagi intensitas pengajian kitab kuning dipesantren Darul Arqom sangat sedikit sekali.

b) Memahami isi kitab kuning

Untuk memahami kitab kuning, santri Darul Arqom wajib menghafal mufrodat setiap tingkatan kelasnya sebanyak minimal 100 kata, jadi selama 6 tahun belajar di Darul Arqom minimal 600 kata sudah dikuasai. Cara seperti itu memang cukup membantu santri dalam memahami terjemahan kalimat, terlebih lagi kemampuan berbicara bahasa Arab, akan tetapi kenyataannya memahami isi kitab kuning tidak cukup hanya dengan bekal hafalan mufrodat saja. Perlu menguasai ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu balagoh, ushul fiqih dan ilmu manthiq. Kesulitan santri tampak ketika membaca belum lagi *sighat* (bentuk kata), apakah *mufrod*, *muannats* atau *jamak*, atau *isim*, *fi'il*, *mu'rob* atau *majhul*. Oleh karena itu santri mampu memahami isi kitab kuning hanya kitab-kitab yang sudah dipelajarinya dan juga terbatas kepada hafalan mufrodat saja. Itupun belum tentu faham karena kalimat dalam bahasa arab satu kata bisa menjadi beberapa makna.

#### 4. Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Idhhar konsisten dengan pengajian kitab kuningnya, terutama kitab kuning yang materinya merupakan ilmu *alat* (Nahwu, Sharaf, Manthiq, Bayan, Badi', Ma'ani dan Qawa'id). sedangkan disiplin ilmu lainnya seperti fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadits dipelajari setelah ilmu *alat* atau *balagah* tersebut selesai. Saat ini selain ilmu-ilmu tersebut di pesantren Al-Idhhar juga dipelajari mengenai bahasa arab dan inggris, dengan tujuan agar santri tidak ketinggalan zaman. Adapun materi materi kitab kuning di pondok pesantren Al-Idhhar di bagi menjadi beberapa tingkat, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat Ibtida', materinya: belajar membaca Al-Qur'an, tahsin, tata cara tahlil, do'a harian, tata cara wudlu, kaifiat shalat, dan wirid.
- b. Tahfidzul Qur'an, materinya: belajar membaca Al-Qur'an, tahsin, menghafal surat-surat pendek dan setoran hafalan.
- c. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
- d. Ilmu Alat
  - 1) Ilmu Nahwu Sharaf dengan kajian kitab-kitabnya: Jurumiah, Kailani, Mutammimah, Nadzmul Maqsud, Majmu' Sharf, Alfiah dan Mugnilabib.
  - 2) Ilmu Balagah, kitab-kitabnya: Nasta'inu, Samarqandi, Sulamu An-Nauraq, Jauhar Maknun dan 'Uqudul juman.
  - 3) Ilmu Manthiq, kitab-kitabnya: Syamsiah dan Waladiah Rasyidiah
  - 4) Ushul Fiqih, kitab-kitabnya: Jam'ul Jawami'.

Keempat bidang ilmu tersebut merupakan kitab dasar atau modal awal untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya karena tujuan yang lebih besarnya yaitu santri dituntut mampu mengkaji Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, Tashawuf, Ijma' dan Qiyas dan diharapkan mampu memecahkan masalah yang timbul dimasyarakat, karena menurut pimpinan pondok pesantren Al-Idhhar sebetulnya semua masalah yang timbul saat ini sudah ada jawabannya dalam kitab-kitab klasik yang sudah dikarang oleh para ulama dahulu, hanya saja banyak orang yang tidak mengetahuinya, karena keterbatasan ilmu agama. Akan tetapi memang masih ada permasalahan yang belum dibahas dalam kitab-kitab sebelumnya namun jawabannya sudah ada. Tinggal kitabnya dibaca dengan menguasai ilmu alat terlebih dahulu. Selain itu tujuan utama daripada tiga bidang ilmu tersebut agar santri mampu membaca dan memahami kitab kuning karena apabila santri mampu menguasai ilmu *alat* (nahwu, sharaf, balaghah dan manthiq), maka kitab-kitab yang lainnya akan dapat dipelajari dengan sendirinya, bahkan yang lebih penting adalah santri mampu mengkaji permasalahan-permasalahan yang aktual yang berkembang di masyarakat masa kini

Sistem pengajaran di pondok pesantren Al-Idzhar lebih menggunakan sistem *bandongan* atau sering kali disebut *wetonan*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 10 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas masalah-masalah *fiqhiyah* yang berkembang di masyarakat bahkan antar pesantren. Adapun metodenya sangat bervariasi mulai dari *melogat*, *ngerab*, *ngiyas*, *ngasalkeun*, *mentaqrir*, *nashrif* dan *narqib*.

Sementara *ma'had* Darul Arqom menerapkan kurikulum yang bersifat “berimbang” dan “terpadu” antara mata pelajaran Agama dan umum. Adapun persentase mata pelajaran Agama sebesar 51,3% (39 jam pelajaran). Persentase tersebut sesuai dengan kelaziman *Ma'had*, yang diisi dengan berbagai pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning (berbahasa Arab, tidak menggunakan buku-buku terjemahan). Dengan harapan, pada tahun keenam (tiga tahun kedua) santri telah memiliki kunci untuk mengaji dan menguasai kitab-kitab kuning.

Sedang persentase mata pelajaran umum sebesar 48,7% (37 jam pelajaran). Jumlah itu sama dengan 100% kurikulum SMP/SMU minus pelajaran Agama yang telah diganti oleh Kurikulum *Ma'had* dan Kemuhammadiyah. Kurikulum *Ma'had* Darul Arqom Muhammadiyah Garut mempunyai ciri khas tersendiri, karena kurikulumnya berorientasi kepada kaderisasi ulama, oleh karena itu, kurikulum yang diberikan kepada para santri adalah perpaduan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan perbandingan prosentase 51,5 % agama dan 48,5 % umum. Dalam perkembangannya sejak tahun 1978 sampai sekarang, kurikulum *Ma'had* Darul Arqom mengalami beberapa perubahan sesuai dengan kebutuhan, namun perubahan itu tidak mengganti yang asasi. Yaitu kurikulum tersebut harus berorientasi kepada kaderisasi ulama.

Pengembangan ilmu-ilmu umum di pesantren Darul Arqom sama banyaknya dengan ilmu-ilmu agama. Dalam bidang keagamaan, para santri diajarkan secara lengkap, mulai dari Al-Qur'an Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Manthiq, Bahasa (Balaghah, Nahwu, Sharaf, Muthala'ah dan Insha), sejarah dan juga kemuhammadiyah. Dengan materi keilmuaan yang cukup lengkap, diharapkan para santri juga mempunyai bekal keagamaan yang baik. Disamping itu para santri juga mempelajari ilmu-ilmu umum yang hampir sama banyaknya dengan kategori ilmu agama. Mereka diajarkan mulai dari Bahasa (Inggris, Indonesia), MIPA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi), Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pengetahuan Sosial, Sejarah dan beberapa muatan lokal lain. Dengan demikian, disamping bekal agama yang cukup, mereka juga mempunyai bekal dalam bidang pengetahuan umum.

Pengajaran dengan struktur keilmuan yang begitu banyak masih memungkinkan karena proses belajar mengajar di pesantren Darul Arqom dilaksanakan mulai setelah subuh hingga malam hari. Setelah subuh dimulai dengan dua jam pelajaran, setelah itu diteruskan selama siang dan sore hari. Pada malam hari juga diajarkan dua jam pelajaran dengan masing-masing jam pelajaran sebanyak 30 hingga 45 menit.

Dari sisi metodologi belajar mengajar dikembangkan berbagai metode yang bervariasi, sehingga meumbuhkan semangat belajar siswa yang lebih tinggi. variasi dalam metodologi dan media pembelajaran ini, tidak akan bisa tercapai bila tidak didukung dengan penyediaan sarana belajar yang baik. Dalam sarana dan prasarana belajar, pesantren Darul Arqom memiliki laboratorium cukup lengkap untuk mata pelajaran MIPA. Dengan demikian, para santri mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan laboratorium tersebut sebagai tempat praktikum jika dibutuhkan. Selain itu, untuk menambah wawasan yang diperlukan, pesantren Darul Arqom juga memiliki perpustakaan yang memadai dari berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan ini sehari-hari dipenuhi oleh santri yang ingin meminjam ataupun mengembalikan koleksi perpustakaan yang ada.

### **Daftar Pustaka**

- Abdalla, U. A. (1999). *Humanisasi Kitab Kuning; Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali. (1986). *Menuju Mukmin Sejati*. (A. B. Nuh, Trans.) Bogor: Yayasan Islamic Center Al-Ghazali.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (1975). *Falsafatu At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. (H. Langgulang, Trans.) Tripoli, Libya: Bulan Bintang.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, N. (2005). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren* (9 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2012). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: CV Pustaka Cendikia Utama.
- Fathoni, A. (2005). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamid, I. A. (1968). *Dirasat fi Al-Furuq wa al-'Aqoid Al-Islamiyyah*. Baghdad: Tnp.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Horikoshi, H. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial*. (U. Busalim, & A. Muarly, Trans.) Jakarta: P3M.
- Ismatullah, D. (2010). *Sejarah Sosial Hukum Islam*. Bandung: Tsabita.
- Izzan, A. (2011). *Asasi Dasar-dasar Ilmu Sharaf*. Bandung: Tafakur.
- Izzan, A. (2011). *Dalili Dasar-dasar Ilmu Nahwu*. Bandung: Tafakur.
- Joesoef, S. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khusnuridlo, M., & Sulthon, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Langulung, H. (1987). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Latif, R. (2008). *Ilmu Nahwu Muhtadiin*. Garut: De-A Press.

- M. Dian Nafi', e. a. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Amherst, MA.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- Masykur, A. (2010). *Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Tangerang: Barnea Pustaka.
- Mughits, A. (2008). *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Muhyidin, M. (2004). *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Muzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujtahid, U., & Saleh, F. (2009). *Fiqih Pendidikan Anak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Team Rasail Media Group.
- Muslih, I. (2012). *Mendidik Dengan Islam*. Jawa Tengah: Inas Media.
- Mustajab, D. (2007). *Membangun Pendidikan Pesantren Berbasis Sains dan Teknologi: Pencarian Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Draf buku yang akan di terbitkan.
- Mutohar, A., & Anam, N. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1991). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (8 ed.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata , A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Prasada.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Pesantren dan Pembangunan* (5 ed.). Jakarta: LP3ES.
- RI, D. (2003). *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- RI, D. A. (1985). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- RI, D. A. (2007). *Profil Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Diktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Saamani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Sadali, A., Faisal, Y. A., Abdulhaq, I., Mustofa, & Muchsin. (1987). *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saebani, A., & Hendra, A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Bandung: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (22 ed.)*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Posda Karya.
- Wahid, A. (1999). *"Pengantar" dalam Pradjarta Dirjosanjoto, Memelihara Umat, Kiai Pesantren dan Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press.
- Ziemek. (100). *Pesantren Dalam Perubaha Sosial*.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.